

Women and Gender Stereotypes: A New Paradigm Toward Equality Okky Mandasari's Entrok Novel

Febryanti Marsalin Nenabu
Universitas Negeri Yogyakarta

Corresponding Author: Febryanti Marsalin Nenabu
nenabufebryantinenabu@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Women, Gender Stereotypes, Patriarchy, Radical Feminism, Equality, Entrok Novel

Received : 21 April

Revised : 23 May

Accepted: 23 June

©2025 Nenabu: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This research aims to analyze the representation of women's struggle against gender stereotypes through the main character in Okky Madasari's Entrok. This novel illustrates the social conditions of Indonesian society that are still thick with the patriarchal system and gender construction that oppresses women. The main character, Marni, symbolizes a woman who persistently fights for her rights and existence amidst cultural pressures and social norms that limit women's roles in the public sphere. This research uses a descriptive qualitative approach with a content analysis method, and is supported by the theory of radical feminism which highlights how gender injustice is rooted in biological differences that are used as the basis for male dominance. The results show that through Marni's narrative and actions, Entrok presents a new paradigm of women who are strong, independent, and refuse to submit to stereotypes. This novel not only voices criticism of the patriarchal system, but also becomes an important medium in building gender awareness and supporting social equality for women

Perempuan dan Stereotip Gender: Paradigma Baru Menuju Kesetaraan Novel Entrok Okky Mandasari

Febryanti Marsalin Nenabu

Universitas Negeri Yogyakarta

Corresponding Author: Febryanti Marsalin Nenabu

nenabufebryantinenabu@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Perempuan, Stereotip Gender, Patriarki, Feminisme Radikal, Kesetaraan, Novel Entrok

Received : 21 April

Revised : 23 May

Accepted: 23 June

©2025 Nenabu: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perjuangan perempuan dalam melawan stereotip gender melalui tokoh utama dalam novel Entrok karya Okky Madasari. Novel ini menggambarkan kondisi sosial masyarakat Indonesia yang masih kental dengan sistem patriarki dan konstruksi gender yang menindas perempuan. Tokoh utama, Marni, menjadi simbol perempuan yang gigih memperjuangkan hak dan eksistensinya di tengah tekanan budaya dan norma sosial yang membatasi peran perempuan dalam ruang publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi, serta didukung oleh teori feminisme radikal yang menyoroti bagaimana ketidakadilan gender berakar pada perbedaan biologis yang dijadikan dasar dominasi laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui narasi dan tindakan tokoh Marni, novel Entrok menghadirkan paradigma baru tentang perempuan yang kuat, mandiri, dan menolak tunduk pada stereotip. Novel ini tidak hanya menyuarakan kritik terhadap sistem patriarki, tetapi juga menjadi media penting dalam membangun kesadaran gender dan mendukung kesetaraan sosial bagi perempuan

INTRODUCTION

Perempuan baik dalam realitas sosial maupun dalam dunia fiksi senantiasa menjadi topik yang menarik dan penting untuk diperbincangkan. Dalam konteks masyarakat patriarkal, perempuan seringkali dihadapkan pada berbagai bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan gender. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra, memainkan peran penting dalam merefleksikan kondisi sosial tersebut. Melalui tokoh, alur, dan narasi, novel mampu mengangkat isu-isu perempuan, termasuk stereotip dan marginalisasi yang dialami akibat dominasi sistem patriarki.

Ketidaksetaraan gender tidak hanya menysasar perempuan, namun perempuan merupakan pihak yang paling rentan menjadi korban ketimpangan tersebut. Akibatnya, muncullah gerakan feminisme sebagai bentuk perjuangan kolektif perempuan untuk memperoleh hak-haknya yang setara dengan laki-laki (Tripungkasingsyas, dkk, 2016: 80). Gerakan ini menentang stereotip dan eksklusi sosial yang membatasi perempuan hanya dalam peran domestik, seperti istri, ibu rumah tangga, atau pengurus anak.

Stereotip gender merupakan pandangan menyederhanakan atau pelabelan negatif terhadap seseorang berdasarkan jenis kelamin. Perempuan seringkali dicitrakan sebagai makhluk lemah, emosional, dan tidak rasional. Labelisasi ini mempersempit ruang perempuan dalam ranah publik dan menjadi penghambat utama bagi mereka dalam mengembangkan potensi diri (Livingston & Babu, 2020). Pandangan ini masih mengakar kuat di berbagai lapisan masyarakat, sehingga perempuan dipandang lebih rendah daripada laki-laki dalam banyak aspek kehidupan (Lestari & Nugroho, 2022: 173).

Selain perbedaan biologis, perbedaan gender yang bersifat konstruksi sosial semakin memperkuat dikotomi peran antara laki-laki dan perempuan. Gender tidak hanya berhubungan dengan jenis kelamin biologis, tetapi lebih kepada peran sosial yang dilekatkan oleh budaya dan norma-norma masyarakat (Arizah, 2020: 509). Dengan demikian, perempuan mengalami tekanan ganda: secara biologis dan secara sosial. Sastra menjadi salah satu media reflektif sekaligus transformatif dalam menyuarakan ketimpangan gender. Dalam banyak karya sastra klasik maupun kontemporer, perempuan digambarkan dalam posisi subordinat terhadap laki-laki. Mereka dijadikan objek penderitaan atau sekadar pelengkap dalam narasi laki-laki (Arizah, 2020). Namun, seiring dengan berkembangnya kesadaran feminis, mulai bermunculan tokoh-tokoh perempuan dalam sastra yang digambarkan kuat, mandiri, dan menolak tunduk pada norma yang menindas.

Dalam film *Anna Karenina*, stereotip gender dan konflik peran digambarkan dengan jelas. Anna, yang menolak bertahan dalam pernikahan yang tidak membahagiakan, dipandang buruk oleh masyarakat karena melawan norma (Perdana, 2014). Begitu pula dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban dan Gadis Pantai*, digambarkan bagaimana perempuan berada dalam cengkeraman struktur patriarki yang menindas (Muzakka & Suyanto, 2020).

Novel Entrok karya Okky Madasari menjadi salah satu karya penting dalam memperjuangkan kesetaraan gender melalui narasi tokoh perempuan. Tokoh utama, Marni, digambarkan sebagai perempuan yang gigih melawan dominasi laki-laki dalam masyarakat Jawa yang patriarkal. Marni tidak hanya berjuang untuk mendapat pengakuan sosial dan ekonomi, tetapi juga melawan konstruksi sosial yang mengekang perempuan dalam peran domestik semata. Ia menolak tunduk pada sistem yang tidak adil dan berusaha menciptakan ruang kebebasan bagi dirinya dan perempuan lain. Novel ini secara tajam mengkritik sistem patriarki dan menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menentukan arah hidup mereka. Lewat perjuangan Marni, Okky Madasari menyuarakan pentingnya kesetaraan gender dan pembebasan perempuan dari stereotip yang mengekang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perempuan dalam novel Entrok melawan stereotip gender dan membangun paradigma baru menuju kesetaraan yang lebih adil dan setara.

LITERATURE REVIEW

Gender dan Stereotip dalam Budaya Patriarki

Stereotip gender merupakan konstruksi sosial yang mengakar dalam masyarakat patriarki. Perempuan sering kali diposisikan sebagai sosok yang lemah, emosional, dan hanya cocok menjalankan peran domestik, seperti menjadi ibu rumah tangga atau istri. Padahal, peran tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan kemampuan atau keinginan perempuan dalam kehidupan sosial yang lebih luas (Lestari & Nugroho, 2022). Penanaman nilai patriarki sejak dini membentuk pemahaman masyarakat yang bias terhadap gender, di mana laki-laki dianggap lebih unggul dan berhak mendominasi ruang publik, sedangkan perempuan dibatasi perannya.

Konstruksi Sosial dan Peran Perempuan dalam Sastra

Sastra sebagai representasi budaya tidak lepas dari pengaruh struktur sosial yang patriarkal. Dalam karya sastra, perempuan seringkali digambarkan sebagai sosok yang pasif, tunduk, dan bergantung pada laki-laki. Representasi ini memperkuat stereotip yang telah berkembang di masyarakat. Arizah (2020) menyatakan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai cermin yang menunjukkan bagaimana perempuan dikonstruksikan oleh masyarakat melalui nilai-nilai gender yang diwariskan secara turun-temurun.

Feminisme dan Perjuangan Menuju Kesetaraan Gender

Feminisme hadir sebagai respons terhadap ketimpangan gender yang dialami oleh perempuan. Dalam konteks ini, feminisme tidak hanya berfokus pada aspek sosial dan politik, tetapi juga mencoba membongkar dominasi patriarki yang telah mengakar secara sistemik, termasuk melalui media dan sastra. Teori feminisme radikal, seperti dijelaskan oleh Ritzer dan Goodman (2003), menekankan bahwa ketidakadilan gender berakar pada perbedaan biologis yang dijadikan alasan untuk menundukkan perempuan secara struktural.

Studi Terdahulu tentang Ketimpangan Gender dalam Sastra dan Film

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas ketimpangan gender melalui analisis karya sastra dan film. Muzakka dan Suyanto (2020) menunjukkan bahwa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban dan Gadis Pantai*, perempuan terus-menerus dihadapkan pada praktik patriarki yang menindas dan menghambat partisipasi mereka dalam kehidupan sosial. Sementara itu, Perdana (2014) dalam kajiannya terhadap film *Anna Karenina* menjelaskan bagaimana perempuan yang menolak tunduk pada norma gender sering kali dicap negatif oleh masyarakat.

Novel Entrok dan Perlawanan terhadap Stereotip Gender

Novel *Entrok* karya Okky Madasari menjadi salah satu karya sastra kontemporer yang secara kuat menyuarakan perlawanan terhadap stereotip gender. Melalui tokoh utama, Marni, Madasari menggambarkan perjuangan perempuan dalam melawan ketidakadilan sosial yang bersumber dari nilai-nilai patriarki. Marni sebagai karakter perempuan digambarkan berani melawan norma yang mengekang dan memperjuangkan kesetaraan dalam bidang ekonomi, sosial, dan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai refleksi budaya, tetapi juga sebagai alat perlawanan terhadap ketidaksetaraan (Madasari, 2010).

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis) terhadap novel *Entrok* karya Okky Madasari. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, narasi, dan simbol-simbol yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam dan kontekstual. Seperti yang dikemukakan oleh Creswell (2008), pendekatan ini digunakan untuk memahami makna fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan, dalam hal ini tokoh-tokoh dalam novel.

1. Data yang dianalisis berupa kutipan teks, dialog antar tokoh, tindakan, serta narasi dalam novel *Entrok* yang mencerminkan perjuangan tokoh perempuan terhadap stereotip gender dan ketidaksetaraan sosial. Novel ini pertama kali diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2010 dan terdiri dari 282 halaman.
2. Langkah-langkah penelitian meliputi:
3. Membaca dan memahami isi novel secara keseluruhan.
4. Menandai bagian-bagian penting yang menunjukkan perlawanan perempuan terhadap stereotip gender dan sistem patriarki.
5. Mencatat kutipan yang relevan baik dalam bentuk narasi maupun dialog.
6. Menganalisis kutipan dan narasi menggunakan pendekatan teori feminisme, khususnya feminisme radikal.
7. Menarik kesimpulan mengenai bentuk perlawanan dan transformasi paradigma gender dalam novel.

Penelitian ini menggunakan teori feminisme radikal, yang menekankan bahwa akar utama dari ketimpangan gender adalah sistem patriarki yang dibangun di atas perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Menurut Ritzer dan Goodman (2003), patriarki merupakan sistem dominasi yang paling tua dan tahan lama dalam sejarah manusia. Feminisme radikal percaya bahwa perubahan nyata hanya dapat dicapai melalui transformasi sosial secara menyeluruh dan penghapusan struktur yang menindas perempuan secara sistematis. Dengan menggunakan teori ini, penelitian bertujuan mengungkap bagaimana tokoh perempuan dalam *Entrok* melakukan perlawanan terhadap konstruksi sosial yang menempatkan mereka dalam posisi subordinat dan menciptakan paradigma baru yang menjunjung kesetaraan dan keadilan gender,

RESULTS AND DISCUSSION

Perempuan Melawan Stereotip Gender: Paradigma Baru Menuju Kesetaraan Novel Entrok Okky Mandasari

1. Simbok berkata, aku tak akan mendapatkan uang. Kebiasaan di pasar, buruh-buruh perempuan diupahi dengan makanan. Beda dengan kuli laki-laki yang diupahi dengan uang. (22)

Stereotip adalah gambaran umum atau keyakinan yang salah tentang kelompok masyarakat tertentu. Dalam konteks kesetaraan gender, stereotip sering kali mengacu pada pandangan yang salah tentang peran dan kemampuan laki-laki dan perempuan. Sebagai hasil, stereotip tradisional menganggap bahwa perempuan lebih cocok untuk pekerjaan yang bergantung pada penghasilan, sementara laki-laki lebih cocok untuk pekerjaan yang melibatkan perawatan rumah tangga dan tanggung jawab rumah tangga. Menurut kutipan di atas, ada stereotip bahwa buruh perempuan hanya diupahi dengan makanan, sementara buruh laki-laki diupahi dengan uang. Stereotip ini menunjukkan pandangan yang membatasi peran dan nilai ekonomi perempuan serta menganggap bahwa mereka tidak memiliki kebutuhan keuangan yang sama dengan laki-laki.

Namun demikian, paradigma baru tentang kesetaraan gender berusaha mengatasi kepercayaan ini dan mendorong pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kemampuan. Tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang lebih adil di mana laki-laki dan perempuan menerima kesempatan dan penghargaan yang sama dalam dunia kerja dan ekonomi.

2. Lagi apula di pasar ini semua buruh perempuan diupahi dengan bahan makanan. (30)

Persepsi masyarakat tentang peran dan kemampuan orang berdasarkan jenis kelamin mereka dapat dipengaruhi oleh stereotip gender, seperti bahwa perempuan lebih cocok untuk pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik, seperti merawat anak, dan laki-laki lebih cocok untuk pekerjaan rumah tangga. Namun, masyarakat sedang bergerak menuju paradigma baru yang mengubah persepsi dan harapan tentang peran gender sebagai bagian dari perjuangan untuk kesetaraan gender. Paradigma baru ini berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kemampuan yang sama dan berhak atas kesempatan yang setara dalam semua aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan kepemimpinan.

Paradigma baru mengakui bahwa bakat, minat, dan upaya lebih penting daripada jenis kelamin. Masyarakat yang mengadopsi paradigma baru ini secara aktif melawan stereotip gender, mendukung kesetaraan gaji dan promosi di tempat kerja, dan mendukung kebijakan yang melindungi dan melindungi setiap orang tanpa memandang jenis kelamin. Penting untuk diingat bahwa perubahan paradigma membutuhkan semua orang menjadi sadar, belajar, dan berpartisipasi aktif. Dalam upaya ini, anak-anak didik tentang kesetaraan gender, menghapus stereotip negatif, dan mendorong keadilan dan inklusi di setiap aspek kehidupan.

3. "Ni, kamu ada-ada saja. Nggak ada perempuan nguli. Nggak akan kuat. Sudah, perempuan itu kerja yang ringan-ringan aja. Ngupas singkong". (34)

Stereotip gender yang merendahkan perempuan ditemukan dalam kutipan di atas. Pertama, ada asumsi bahwa perempuan tidak dapat melakukan pekerjaan yang memerlukan kekuatan fisik. "Nggak ada perempuan nguli Nggak akan kuat" dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa perempuan tidak mampu melakukan pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik, seperti konstruksi atau pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga fisik. Selain itu, ada kepercayaan bahwa pekerjaan perempuan hanya dapat ditemukan di bidang yang dianggap mudah atau ringan. "Sudah, perempuan itu kerja yang ringan-ringan saja Ngupas singkong" menggambarkan pandangan bahwa perempuan hanya cocok untuk melakukan tugas yang dianggap mudah atau tidak membutuhkan keterampilan khusus, seperti mengupas singkong.

Stereotip gender seperti ini menganggap perempuan tidak memiliki kemampuan yang cukup dan membatasi pilihan karir mereka. Sebenarnya, jenis kelamin seseorang tidak menentukan kemampuan dan minat mereka. Perempuan memiliki potensi yang luar biasa. Kutipan di atas menunjukkan stereotip gender yang tidak adil dan pandangan yang merendahkan terhadap perempuan. Namun, untuk mencapai kesetaraan gender, paradigma baru yang perlu diterapkan adalah pengakuan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki dan memiliki potensi untuk melakukan pekerjaan yang beragam, termasuk pekerjaan yang dianggap berat. Paradigma baru ini harus mendorong kesetaraan akses, penghargaan, dan kesempatan bagi perempuan di berbagai bidang, termasuk pekerjaan yang dianggap tradisional dilakukan oleh laki-laki. Kita dapat mengatasi stereotip negatif tentang perempuan dan mencapai kesetaraan gender yang sebenarnya dengan memberikan kesempatan yang sama dan menghargai kontribusi yang beragam mereka.

"Tapi tetap nggak umum, Ni. Di pasar ini nggak ada perempuan nguli". (34) Kalimat ini menunjukkan bahwa perempuan jarang bekerja sebagai pekerja kasar atau pekerja fisik di pasar tersebut. Stereotip adalah pandangan atau keyakinan yang umumnya berdasarkan generalisasi yang sederhana dan tidak akurat tentang suatu kelompok atau individu. Stereotip gender adalah pandangan atau keyakinan yang umumnya berhubungan dengan peran, karakteristik, atau kemampuan yang secara tradisional dianggap khas atau cocok untuk laki-laki atau perempuan. Stereotip gender dapat berdampak pada pandangan dan harapan masyarakat terhadap peran dan kemampuan tertentu yang dimiliki oleh masing-masing gender.

Pendekatan yang dikenal sebagai paradigma kesetaraan gender baru menekankan penghapusan stereotip gender untuk memastikan bahwa kesempatan yang setara diberikan kepada setiap orang tanpa memandang jenis kelamin mereka. Paradigma ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua orang memiliki akses yang sama ke pendidikan, pekerjaan, kepemimpinan, dan kesempatan lainnya. Paradigma tersebut mengakui bahwa minat dan kemampuan seseorang tidak tergantung pada jenis kelamin mereka, dan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk sukses dan memainkan peran yang beragam dalam masyarakat.

Salah satu contoh stereotip gender dalam konteks pasar yang Anda sebutkan adalah keyakinan bahwa laki-laki hanya cocok untuk pekerjaan berat atau pekerjaan fisik. Paradigma baru untuk kesetaraan gender akan mencoba mengatasi bias ini dengan mendorong semua orang untuk memiliki kesempatan yang sama di tempat kerja. Ini dapat mencakup memberi tahu orang tentang betapa pentingnya mengakui dan menghargai kontribusi perempuan dalam pekerjaan kasar serta memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk memilih dan sukses dalam pekerjaan apa pun yang mereka pilih.

4. Mbah Noto hanya mengingatkanku untuk tidak terlalu ngoyo dan tahu diri. katanya sudah dari sononya tenaga perempuan itu kecil dan tidak bisa bekerja berat. (37)

Kutipan di atas menunjukkan stereotip dan perspektif kuno tentang perempuan. Stereotip adalah generalisasi atau anggapan yang tidak akurat dan sering kali merendahkan kelompok tertentu berdasarkan karakteristik mereka. Dalam kasus ini, stereotip yang terjadi adalah anggapan bahwa tenaga perempuan itu kecil dan tidak bisa bekerja dengan baik secara umum. Pandangan ini mencerminkan paradigma lama yang percaya bahwa perempuan hanya cocok untuk pekerjaan yang dianggap ringan atau kurang berat. Paradigma ini berasal dari kepercayaan lama tentang gender, yang menganggap perempuan lemah dan tidak mampu melakukan pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik yang besar.

Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa stereotip dan perspektif seperti ini tidak memiliki dasar yang kuat dan tidak mencerminkan keberagaman kemampuan dan potensi setiap orang. Perempuan memiliki banyak kemampuan dan kemungkinan yang sama seperti laki-laki, termasuk kemampuan untuk melakukan pekerjaan berat. Kemampuan seseorang tidak terbatas pada jenis kelaminnya. Paradigma baru yang lebih inklusif dan setara tidak memperhitungkan stereotip jenis kelamin atau gender. Paradigma ini mengakui bahwa perempuan memiliki kekuatan dan kemampuan khusus, dan mereka memiliki hak yang sama untuk mengejar pekerjaan dan pencapaian yang mereka inginkan, termasuk pekerjaan yang dianggap berat secara fisik. Untuk mengubah perspektif dan memecahkan stereotip diperlukan waktu dan kesadaran. Sangat penting untuk terus mendukung kesetaraan gender dan mendorong paradigma baru yang inklusif di mana semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai potensi mereka tanpa dibatasi oleh stereotip atau perspektif kuno.

5. Memang benar, di pasar ini tidak ada perempuan yang nguli pekerjaan berat yang menggunakan tenaga besar. Di pasar ini buruh perempuan mengerjakan pekerjaan yang halus dan enteng, seperti mengupas sigkong, menumbuk kopi. (37)

Menurut stereotip gender, perempuan hanya cocok untuk pekerjaan yang dianggap "halus" dan "enteng", seperti mengupas sigkong atau menumbuk kopi, menurut kutipan tersebut. Stereotip ini mengacu pada keyakinan tradisional bahwa perempuan harus melakukan pekerjaan yang dianggap lebih sulit atau membutuhkan kekuatan fisik. Pandangan semacam ini dapat menyebabkan ketidaksetaraan gender di tempat kerja karena membatasi pilihan pekerjaan

perempuan dan memberikan preferensi terhadap pekerjaan tertentu yang disesuaikan dengan jenis kelamin mereka. Dengan adanya stereotip yang mengutamakan keadaan tubuh seharusnya kini munculkan paradigma baru untuk mencapai kesetaraan gender di pasar melibatkan penghapusan diskriminasi dan pemberdayaan perempuan dalam pendidikan. Kebijakan anti-diskriminasi di tempat kerja dan pendidikan yang adil dan inklusif harus diperkuat. Jika perempuan ingin melakukan pekerjaan berat, mereka harus diberdayakan melalui pelatihan keterampilan dan dukungan keuangan. Selain itu, transformasi budaya yang menghapus stereotip gender dan mempromosikan peran laki-laki sebagai sekutu yang penting. Sangat penting untuk memiliki kebijakan yang mendukung yang mencakup fleksibilitas pekerjaan, perwakilan perempuan di tingkat pengambilan keputusan, dan kesadaran bahwa pekerjaan tidak memiliki batasan gender. Untuk memastikan bahwa tindakan ini secara efektif mencapai kesetaraan gender, monitoring dan evaluasi yang terus-menerus diperlukan.

6. Tidak ada laki-laki mengambil air, katanya itu urusan perempuan. (37)

Ada stereotip gender yang menyatakan bahwa pengambilan air hanya dilakukan oleh perempuan. Stereotip ini menciptakan paradigma yang tidak adil dan membatasi peran dan kemampuan laki-laki, menghapus pembagian tugas berdasarkan jenis kelamin: paradigma baru harus mengakui bahwa tugas sehari-hari tidak terikat pada jenis kelamin tertentu. Laki-laki dan perempuan dapat berbagi pekerjaan rumah tangga seperti mengambil air, memasak, membersihkan, atau tugas lainnya. Paradigma baru harus mendorong kesetaraan gender dalam semua aspek kehidupan, termasuk hubungan interpersonal, tempat kerja, pendidikan, dan politik. Semua orang harus memiliki kesempatan yang sama untuk memaksimalkan potensi dan mengambil peran yang ingin mereka mainkan.

Paradigma baru harus mendorong orang untuk melihat orang sebagai individu daripada sebagai representasi stereotip gender. Semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki minat, kemampuan, dan aspirasi yang berbeda, dan setiap orang harus diberikan kebebasan untuk mengejar apa yang mereka inginkan tanpa mengikat diri mereka pada stereotip. Pendidikan yang inklusif: Paradigma baru harus mendorong pendidikan yang inklusif. Ini berarti bahwa laki-laki dan perempuan harus dididik untuk menghargai dan menghargai perbedaan dan kesetaraan gender. Paradigma baru juga harus mendorong pemahaman yang lebih baik tentang peran gender yang fleksibel dan menghilangkan stereotip.

Paradigma baru harus mendorong laki-laki dan perempuan untuk terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Ini berarti bahwa laki-laki harus terlibat dalam masalah yang terkait dengan wanita dan pemberdayaan wanita dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan publik.

7. "Nduk, anak perempuan harus punya suami, punya anak. Kalau sudah ada yang melamar tidak boleh ditolak, bisa kwalat, jadi perawan tua."(48)

Stereotip mengatakan bahwa seorang anak perempuan harus menikah dan memiliki anak untuk menghindari menjadi "perawan tua" atau mengalami nasib buruk. Stereotip ini memaksa perempuan untuk melakukan peran tradisional sebagai istri dan ibu, mengabaikan pilihan dan keinginan individu. Namun, masyarakat semakin bergerak menuju paradigma baru tentang kesetaraan gender. Paradigma baru mendorong kesadaran bahwa semua orang memiliki hak yang sama untuk hidup sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Paradigma ini mendorong kesadaran akan hak-hak individu, termasuk hak untuk memilih apakah ingin menikah atau memiliki anak sendiri.

Paradigma baru ini memperjuangkan kesetaraan gender dengan memerangi stereotip dan asumsi yang menghalangi perempuan untuk melakukan keputusan dalam hidup mereka. Ini termasuk pendidikan yang lebih inklusif dan menggarisbawahi betapa pentingnya menghormati keputusan dan pilihan individu. Selain itu, masyarakat yang lebih inklusif berusaha untuk membuat lingkungan yang mendorong perempuan untuk mengejar karir, pendidikan, dan tujuan lainnya yang sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Selain itu, sangat penting untuk memerangi diskriminasi gender dan menghapus tantangan yang mencegah perempuan mendapatkan kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan mereka, seperti dalam bidang pekerjaan, pendidikan, dan kepemimpinan. Paradigma baru kesetaraan gender mengingatkan kita bahwa setiap orang, tanpa memandang gender mereka, memiliki nilai dan potensi yang sama dan berhak atas perlakuan yang setara dan adil dalam kehidupan mereka.

8. Sayangnya tidak ada buruh perempuan di sini, berapa pun ingin aku mengupahi mereka dengan uang sebesar buruh laki-laki. Upah yang besarnya sama, tidak lebih kecil hanya karena dia perempuan, lebih-lebih hanya diupahi dengan telo. Tapi tak ada buruh perempuan yang ikut menebang tebu. Tebu hanya menjadi (94)

Stereotip adalah pemahaman atau pandangan umum yang tidak akurat dan sering kali berdasarkan prasangka terhadap kelompok masyarakat tertentu. Stereotip dapat mencakup asumsi atau keyakinan yang tidak benar atau berlebihan tentang karakteristik, kemampuan, atau peran yang dimiliki kelompok tersebut. Stereotip yang muncul dalam kutipan di atas adalah bahwa karyawan perempuan tidak memiliki kemampuan yang sama seperti karyawan laki-laki, dan mereka seharusnya menerima kompensasi yang lebih rendah.

Paradigma kesetaraan baru adalah konsep dan perspektif yang menggantikan stereotip dan berusaha mencapai kesetaraan gender yang lebih adil di masyarakat. Paradigma ini mengakui bahwa perempuan dan laki-laki memiliki potensi dan kemampuan yang sama, dan mereka berhak atas kompensasi yang setara untuk pekerjaan yang sama. Paradigma ini juga bertentangan dengan diskriminasi jenis kelamin dan berupaya agar laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan kerja yang sama. Paradigma baru menuju kesetaraan dalam kalimat di atas akan menekankan betapa pentingnya memperlakukan dan membayar buruh perempuan dengan upah yang setara dengan buruh laki-laki. Paradigma ini juga akan menentang pemisahan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin dan akan berusaha untuk menciptakan

lingkungan di mana laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam pekerjaan yang sama.

9. Kalau Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa mengizinkan, semoga rezeki dilancarkan, aku punya duit untuk membeli tanah lagi yang akan kutanam padi dan kacang. Akan kupekerjakan perempuan-perempuan itu dan kuberi upah tak kurang daripada yang diterima suami-suami mereka. (hal. 103)

Stereotip adalah kepercayaan umum atau prasangka yang diterima secara luas tentang kelompok tertentu berdasarkan fitur atau karakteristik mereka. Dalam pernyataan ini, tidak ada pernyataan yang merendahkan atau menyederhanakan kelompok tertentu berdasarkan fitur atau karakteristik. Namun, bukti menunjukkan bahwa paradigma baru berfokus pada kesetaraan gender. Paradigma adalah pola pikir atau kerangka kerja yang mendasari cara kita melihat dan memahami dunia. Dalam kutipan tersebut, penulis menunjukkan keinginan mereka untuk mempekerjakan wanita dan memberikan kompensasi yang sebanding dengan suami-suami mereka. Ini menunjukkan pergeseran perspektif yang lebih menerima dan mendukung kesetaraan gender.

Paradigma baru berfokus pada memberikan kesempatan yang sama kepada perempuan dan perlakuan yang adil, termasuk upah. Penulis menyatakan tujuan untuk mendukung kehidupan ekonomi perempuan dengan memberikan kompensasi yang setara dengan suami-suami mereka, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki nilai dan kontribusi yang sama dalam pekerjaan tersebut. Oleh karena itu, kutipan ini menunjukkan bahwa ada paradigma baru yang mendukung kesetaraan gender dan menghapus stereotip dan prasangka tentang bagaimana perempuan dapat melakukan pekerjaan pertanian atau bagaimana mereka dapat melakukannya.

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Novel "Entrok" oleh Okky Mandasari membahas stereotip gender dan masalah perempuan dengan cara yang menarik dan penting. Novel ini menunjukkan pendekatan baru untuk kesetaraan gender melalui narasi yang kuat dan karakter yang kompleks. Novel ini tidak hanya menggambarkan peran tradisional perempuan, seperti menjadi ibu, istri, atau pekerja rumah tangga, tetapi juga membahas ambisi, keinginan, dan kekuatan perempuan di luar peran tersebut.

Selain itu, novel "Entrok" berbicara tentang stereotip gender yang ada di masyarakat, dengan menekankan ketidakadilan sosial dan perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan. Penulis menjelaskan bagaimana stereotip gender dapat menghambat kehidupan perempuan, menghalangi aspirasi mereka, dan menghalangi mereka untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Melalui cerita ini, Okky Mandasari menginspirasi pembaca untuk berpikir ulang dan sadar akan pentingnya memerangi stereotip gender.

Peneliti harus melakukan penelitian lebih lanjut tentang dampak novel "Entrok" terhadap kesadaran gender dan perubahan sosial. Peneliti dapat melakukan penelitian ini untuk memahami bagaimana novel ini memengaruhi pandangan masyarakat terhadap perempuan, serta bagaimana cerita ini dapat memicu sikap dan tindakan konkret dalam perjuangan menuju kesetaraan gender. Peneliti juga dapat mengeksplorasi bagaimana karya sastra seperti "Entrok" dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap perempuan.

FUTHER STUDY

This research still has delays, so further research is needed on the topic of Women and Gender Stereotypes: A New Paradigm Towards Equality in Okky Mandasari's novel Entrok to enhance this research and provide additional insights for readers.

ACKNOWLEDGMENT

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan penelitian ini.

Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Keluarga tercinta, yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungan moral tanpa henti dalam setiap langkah perjalanan akademik penulis.
2. Teman-teman dan rekan seperjuangan, yang telah menjadi sumber inspirasi, berbagi ide, dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Pihak-pihak lain, yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah membantu dengan berbagai cara yang berarti.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang.

REFERENCES

- Arizah, L. (2020). Gender dan konstruksi sosial perempuan dalam sastra. *Jurnal Kajian Gender*, 15(3), 509.
- Creswell, J. W. (2008). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Lestari, A. D., & Nugroho, H. (2022). Perempuan dalam jerat patriarki: Analisis gender dalam sastra. *Jurnal Feminisme Indonesia*, 9(2), 173–185.
- Livingston, G., & Babu, N. (2020). Gender stereotypes and social constraints. *Gender & Society Review*, 12(1), 41–57.
- Madasari, O. (2010). *Entrok*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muzakka, M., & Suyanto, S. (2020). The gender equality struggles in the novels of Perempuan Berkalung Sorban and Gadis Pantai. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 8(2). <https://doi.org/10.22146/poetika.v8i2.60528>
- Perdana, D. D. (2014). Stereotip gender dalam film Anna Karenina. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 123–130. <https://doi.org/10.14710/interaksi.3.2.123-130>
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2003). *Sociological theory* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Tripungkasingtyas, D. M., Hidayat, M., & Yuliani, S. (2016). *Feminisme dalam sastra dan budaya populer*. Pustaka Pelajar.